

Gus Dur Rela Menanggung Luka

Ditulis oleh Husein Muhammad pada Sabtu, 28 Desember 2019



Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau Gus Dur bukan hanya dikagumi dan dirindukan banyak orang, namun ia juga dibenci, dicaci-maki, disumpahserapahi dan direndahkan sebagian orang. Bahkan ada seorang yang dianggap tokoh oleh pengikutnya begitu benci kepada Gus Dur, sampai mencaci keberadaan tubuhnya: “Gus Dur itu si buta. Dia buta mata dan buta hatinya.”

Tetapi caci maki, sumpah serapah, dan kutukan-kutukan para pembenci Gus Dur, tak membuatnya menjadi rendah, tak menjadi kecil dan tak pula membuatnya terkucil. Itu tak menggentarkan hatinya. Malahan gempuran-gempuran terhadapnya seperti itu justru semakin mengukuhkan kebesarannya, meneguhkan perjuangannya dan semakin mengalirkan simpati masyarakat kepadanya.

Gus Dur menanggung semuanya dengan diam. Sebaliknya mereka dan dia yang mencacimaki Gus Dur, satu per satu dicaci-maki dan direndahkan publik. Mereka menghilang tanpa harga dan tanpa muka. Ucapan, nasehat, dan ceramah mereka tak lagi berharga. Begitu hina-dinanya mereka.

ingin dilenyapkan oleh mereka yang tak matang secara intelektual dan spiritual, atau oleh mereka yang pikirannya tergantung pada bentuk-bentuk kredo formal dan teks-teks literal keagamaan atau oleh fanatisme pada kebenaran diri sendiri dan buta pada kebenaran yang lain.

Baca juga: [Haul Presiden Gus Dur di Pecinan: Namanya Telah Kami Pahat di Sanubari](#)

Imam Al-Ghazali, sang sufi besar menyebut orang-orang yang mudah menyalahkan, mensesatkan apalagi mengkafirkan orang lain sebagai “orang-orang yang memiliki pengetahuan terbatas, sangat dangkal, atau sebatas kulit belaka”.

Pada masa sebelum Nabi orang-orang seperti itu disebut “Juhala”, kata plural dari kata “jahil”. Kata itu secara literal berarti orang-orang bodoh. Tetapi sesungguhnya adalah mereka yang tak mengerti hak-hak kemanusiaan orang lain, sifat lekas marah, mengagumi diri sendiri dan fanatisme yang tinggi (terhadap kelompoknya), keangkuhan, ekstrim, dan di atas semua itu, kecenderungan kronis kepada kekerasan dan pembalasan dendam.

Imam al-Ghazali selanjutnya mengatakan seyogyanya keterbatasan pengetahuan dan kedangkalannya itu hanya bagi dirinya sendiri dan tak boleh dipaksakan kepada yang lain. Mereka itu tak mengerti bahwa setiap kata-kata suci mengandung beribu makna. Tak ada makna tunggal yang pasti. Setiap kata atau kalimat dalam al-Qur’an mengandung makna berlapis-lapis.

Boleh jadi mereka yang mengaku atau mengklaim paling benar sendiri sambil membodoh-bodohkan orang lain atau, melukai dan menyerang orang lain itu, sesungguhnya tak lebih dari orang-orang yang gelisah atas kondisi ketakberdayaan diri dan ketakutan yang berlebih.

Fanatisme, radikalisme, atau ekstremisme, kata seorang psikolog, adalah gaya berpikir untuk lari dari rasa ketidakpastian, dari kebingungan yang akut, dari kecemasan yang menghantui dadanya dan rasa ketidakmampuan mengatasinya.

Baca juga: [Ketika Bilal Dikritik Saat Adzan](#)

Saya acap mengatakan: semakin dangkal pengetahuan seseorang, dadanya makin sempit. Ekspresinya mudah marah dan menuduh sesat orang lain, karena tak punya alternatif dan argumen cerdas atas masalah yang dihadapinya. Mereka bagai anak-anak. Sebaliknya semakin tinggi dan luas berpengetahuan orang, dadanya terbentang luas dan menghargai pilihan-pilihan orang lain. Mereka mengerti banyak jalan menuju puncak harapan.